

# Monthly Monitoring

Economics Highlight | Financial Market | Global Commodity

## Amerika Serikat

**Ekonomi AS menunjukkan sinyal kontradiktif:** pertumbuhan PDB tetap kuat (Q2 direvisi 3,8%) ditopang konsumsi, namun pasar tenaga kerja melemah tajam dengan penambahan kerja anjlok dan pengangguran naik ke 4,3%. Inflasi masih tinggi (2,9%), membatasi ruang pelonggaran agresif. Risiko struktural meningkat melalui defisit fiskal dan perdagangan yang melebar.

**Insight:** The Fed cenderung memangkas suku bunga secara defensif seiring pelemahan tenaga kerja, meski dibatasi ketidakpastian fiskal dan politik. Agenda America First dan re-shoring menopang industri strategis, namun berisiko meningkatkan inflasi biaya dan menekan efisiensi.

## Uni Eropa

**Zona euro mencatat mixed signal:** manufaktur tetap berkontraksi (PMI <50), sementara sektor jasa bertahan ekspansif. Pertumbuhan ekonomi sangat lemah (PDB qoq 0,1%), inflasi stabil mendekati target (2,2%), dan pengangguran relatif rendah. Tekanan fiskal masih membayangi.

**Insight:** ECB diperkirakan menahan suku bunga. Kebijakan UE menyeimbangkan disiplin fiskal dan investasi strategis melalui NextGenerationEU, disertai sikap perdagangan yang lebih defensif terhadap proteksionisme global.

## China

**Kondisi ekonomi Tiongkok menunjukkan adanya pemulihan yang tidak merata.** Inflasi kembali positif, surplus perdagangan dan current account tetap kuat (resiliensi ekspor), dan sektor jasa masih ekspansif. Sentimen bisnis masih pesimis, momentum PMI manufaktur melambat, dan tantangan struktural (properti dan konsumsi/kepercayaan swasta) tetap menjadi penghalang.

**Insight:** Kebijakan moneter bersifat hati-hati accommodative, sementara kebijakan fiskal menjadi alat utama untuk menstabilkan permintaan domestik dan mendorong investasi, meskipun tingkat utang meningkat.

## Jepang

**kondisi ekonomi Jepang menunjukkan tantangan pertumbuhan** (terjadi kontraksi PDB) yang diimbangi oleh inflasi yang tetap di atas target dan kinerja eksternal yang kuat.

**Insight:** Kebijakan moneter berada pada titik kritis karena adanya tekanan untuk menaikkan suku bunga di tengah kekhawatiran fiskal.

## Indonesia

Ekonomi domestik tetap solid dengan pertumbuhan stabil, inflasi terkendali, dan kebijakan moneter yang lebih akomodatif. Namun, sentimen pasar tertekan oleh pelemahan rupiah, ketidakpastian politik, dan tekanan eksternal global.

**Insight:** Fundamental makro menopang ketahanan ekonomi. BI berpeluang melanjutkan pemangkasan suku bunga terbatas hingga akhir 2025, bergantung pada stabilitas rupiah dan siklus pelonggaran The Fed.

## Pasar Saham

Pasar bergerak hati-hati di tengah meningkatnya ketegangan dagang AS-Tiongkok. Bursa AS pulih terbatas, Eropa relatif stabil, sementara Asia (Tiongkok & Korea Selatan) tertekan, khususnya sektor teknologi. IHSG terkoreksi ringan namun tren menengah masih positif.

**Insight:** Investor bersikap wait and see, menanti arah kebijakan dagang dan kinerja korporasi global.

## Pasar Obligasi

Ekspektasi pemangkasan suku bunga The Fed mendorong arus modal ke emerging markets. Yield obligasi Indonesia turun seiring masuknya dana asing, sementara yield AS, UE, China, dan Jepang cenderung melemah karena sentimen flight to safety.

**Insight:** Ketidakpastian global memperkuat preferensi aset aman dan obligasi berimbang hasiltinggi di negara berkembang dengan fundamental kuat.

## Komoditas Global

### 1. Sektor Energi

- Penurunan harga minyak (YTD) secara umum menurunkan biaya transportasi dan energi. Ini dapat membantu menekan inflasi (CPI) dan meningkatkan daya beli konsumen/bisnis di EU dan AS (meski AS juga produsen utama).
- Pemerintah harus waspada karena penerimaan royalti dan pajak dari sektor ini dapat menurun. Namun, di sisi lain, penurunan harga minyak mentah mengurangi beban subsidi BBM domestik.

### 2. Sektor Logam

- Logam Berharga (Emas & Perak) mencatat kenaikan tajam mengindikasikan ketidakpastian geopolitik dan kekhawatiran terhadap inflasi global/stabilitas sistem keuangan. Investor mencari safe haven.
- Logam Industri (Tembaga & Timah) menunjukkan kenaikan kuat dan stabil. Hal ini meningkatkan pendapatan ekspor non-migas, meningkatkan penerimaan pajak dan royalti, serta mendukung pembangunan smelter dalam negeri (hilirisasi).

### 3. Sektor Pertanian

- Karet (Penurunan YTD -13.17%): Penurunan ini disebabkan oleh permintaan otomotif global yang lambat. Dampaknya buruk bagi Indonesia (produsen karet utama) karena menekan pendapatan eksportir.
- Kedelai (Penurunan YTD -4.84%): Kedelai adalah pakan ternak utama. Penurunan harga (YTD) secara umum mengurangi biaya pakan secara global, yang dapat membantu menekan inflasi makanan di semua negara (terutama China, importir kedelai terbesar). AS diuntungkan sebagai eksportir utama (meski harga turun, volume mungkin tinggi), sementara Indonesia (importir utama) diuntungkan dengan biaya yang lebih rendah.